

6

AKTIVITAS KOMUNIKASI RITUAL OPAT BELAS PURNAMA: STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI DI KASEPUHAN CIPINANG

YULIANTI, AMALIA NUR ISLAMI

Received: 13 Nopember 2020; Accepted: 11 Nopember 2020; Published: 16 Desember 2020

Ed. 2020; 4 (1): 198 - 204

Abstract

Indonesia is a country that has a variety of cultures. One of the challenges that must be faced in maintaining that culture is the development of the times, and the current of globalization. However, there are still groups of people who are able to maintain their traditions and customs, namely the kasepuhan indigenous people of Cipinang, Lebak, Banten. One of the traditions is the opat belas purnama ritual. Therefore this paper focused to study how the communication activities of the opat belas purnama ritual in kasepuhan Cipinang. Uses a qualitative method with the ethnographic communication approach. The results are: 1) the communicative situation in the opat belas purnama ritual takes place solemnly and gracefully; 2) communicative events in the opat belas purnama ritual that is the ritual held at imah gede, participants who take part in the ritual include leader, spell reader and prayer leader, several indigenous communities, while the aim is to give thanks to the moon, pray for the ancestors, pray for indigenous people and pray for property; 3) communicative acts that take place in the ritual begins with the reading of consent, chanting, and recitation of prayer.

Keywords: opat belas purnama ritual, communication situations, communication events, communication actions.

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan erat kaitannya dengan hasil pikiran manusia (SHOELHI, 2015). Menjaga dan menghormati kebudayaan menjadi sangat penting bagi masyarakat yang hidup dengan kultur yang beragam. Keberagaman budaya dapat diartikan pula sebagai pemutus perbedaan budaya dari dari berbagai kelompok masyarakat di Indonesia (ADIMIHARDJA, 1993).

Kepunahan budaya dan rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, seharusnya tidak terjadi apabila pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat bekerja sama dalam menegakan Undang-undang secara utuh.

Kewajiban dalam memajukan kebudayaan daerah nasional Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 32 ayat (1) dan ayat (2) dan Undang-undang tersebut dipertegas lagi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Pada era globalisasi yang penuh dengan hal-hal yang bersifat modern, dan pengaruh budaya asing yang sangat medominasi, disertai permasalahan punahnya beberapa kebudayaan yang dimiliki negara Indonesia, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang sampai saat ini dapat menjaga tradisi dan adat istiadat. Kelompok masyarakat ini dikenal dengan

sebutan masyarakat adat. Masyarakat adat merupakan masyarakat yang memiliki aturan dan gaya hidup berbeda dengan masyarakat lainnya (masyarakat non adat). Terdapat suatu hukum adat yang mengikat dan harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat adat. Hukum adat tersebut dirancang berdasarkan nilai-nilai yang tumbuh dari kehidupan masyarakat adat sehari-hari.

Dari banyaknya komunitas adat yang ada di Indonesia, beberapa tinggal atau menetap di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak, bagian Selatan. Salah satunya adalah masyarakat adat kasepuhan Cipinang. Masyarakat adat kasepuhan Cipinang terbiasa melakukan berbagai ritual diantaranya ritual ngamumule pare (memanjakan padi). Selain rangkaian ritual ngamumule pare tersebut, masyarakat adat kasepuhan Cipinang juga terbiasa melakukan kegiatan ritual lain seperti ritual pernikahan, khitanan, ritual keagamaan seperti sembahyang, puasa, idul fitri, dan lain sebagainya. Diantara ritual tersebut ada satu ritual yang berbeda dengan ritual yang lain, yaitu ritual opat belas purnama. Yang membuat ritual opat belas purnama berbeda dengan ritual yang lain yaitu dari segi waktu, pelaksanaan ritual yang lain, biasanya dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun satu kali, sedangkan ritual opat belas purnama ini dilakukan selama satu bulan sekali, tepatnya pada tanggal ke 14 bulan Hijriyah.

Ritual opat belas purnama merupakan ritual yang berhubungan dengan keagamaan. Tujuan ritual opat belas purnama yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kesehatan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Ritual opat belas purnama sendiri merupakan ritual yang khas dan hanya dilakukan oleh masyarakat adat kasepuhan termasuk masyarakat adat Cipinang dan merupakan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, yang biasa disebut karuhun. Hal tersebut menjadi menarik dikarenakan di era modern

seperti ini ritual opat belas purnama masih dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas artikel ini dimaksudkan untuk memaparkan: "Bagaimana Aktivitas Komunikasi Ritual Opat Belas Purnama di Kasepuhan Cipinang?"

LANDASAN TEORI

Komunikasi (antar budaya) didefinisikan sebagai proses pertukaran berupa pengiriman simbol-simbol yang memiliki makna diantara orang-orang (yang memiliki perbedaan kebudayaan) (KUNTS dan KIM dalam MULYANA, 2001).

Fungsi Komunikasi

William I. Gordon mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai sosial diartikan bahwa komunikasi yang dijalin dengan orang lain dapat memunculkan perasaan bahagia, menghindarkan diri dari ketegangan dan tekanan, juga dapat digunakan untuk membangun konsep diri dalam kelangsungan hidup manusia.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan secara personal dan interpersonal atau bahkan kelompok. Komunikasi ekspresif tidak terpaku pada penyampaian pesan yang dapat mempengaruhi seseorang, tetapi Ketika seorang individu meluapkan perasaan atau emosinya, hal tersebut sudah dikategorikan sebagai komunikasi. Perasaan atau emosi tersebut termasuk kedalam komunikasi nonverbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan komunikasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara bersama-sama. Komunikasi ritual merupakan

proses pemaknaan pesan berupa simbol-simbol yang terdapat dalam kegiatan sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok tertentu. Kegiatan ini biasa dilakukan dalam upaya untuk menjaga dan mempertahankan budaya yang sudah ada (RIFA'I, 2017). Ritual merupakan suatu aktivitas yang terkesan dibuat-buat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Namun dalam kebudayaan tertentu, hal tersebut memiliki fungsi sosial dan dianggap penting untuk dilakukan demi kepentingan kebudayaan yang mereka miliki (DARMAWAN, 2008). Komunikasi ritual seringkali sulit dipahami oleh orang-orang diluar kelompok masyarakat yang melakukan ritual tersebut karena terkadang bersifat mistik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki empat tujuan umum yaitu, *to inform* (memberi informasi), *to educated* (mendidik), *to persuade* (untuk mempengaruhi sikap, keyakinan dan perilaku), dan yang terakhir *to entertain* (menghibur).

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan kajian terkait pola-pola komunikasi didalam suatu komunitas budaya. Etnografi komunikasi merupakan bagian dari etnografi (DARMAWAN, 2008). Definisi lain menjelaskan bahwa etnografi komunikasi merupakan ilmu yang mengkaji peran bahasa dalam suatu perilaku komunikatif masyarakat, termasuk bagaimana cara penggunaan bahasa dalam masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan (KUSWARNO, 2008).

Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi sebagai salah satu objek yang dikaji dalam Etnografi Komunikasi berarti menjabarkan secara rinci bagaimana proses komunikasi dan peristiwa komunikasi yang terjadi dalam objek penelitian. Terdapat tiga unit diskrit aktivitas komunikasi, yaitu sebagai berikut:

a. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif mengacu pada konteks berlangsungnya komunikasi. konteks tersebut mengacu pada dua konteks yaitu konteks fisik dan psikologis.

b. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif merupakan penjabaran yang mampu mendeskripsikan objek penelitian secara menyeluruh. (IBRAHIM, 1994: 208-209 dalam DARMAWAN, 2008).

c. Tidak Komunikatif

Tindak komunikatif sebenarnya termasuk ke dalam bagian dari peristiwa komunikatif, dan pada umumnya bersifat konterminus, seperti pernyataan, permohonan atau perintah, dan biasanya dituangkan melalui komunikasi verbal atau nonverbal. (IBRAHIM, 1994: 38 dalam DARMAWAN, 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi. Metode penelitian kualitatif biasa dilakukan pada keadaan yang alamiah itu sebabnya metode ini sering disebut sebagai penelitian yang naturalistik (SUGIYONO, 2013). Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai sebuah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan atau menguraikan data-data yang di dapatkan. Baik dalam bentuk tulisan maupun lisan dari subjek-subjek yang telah diamati di lapangan (dalam BASROWI, 2008).

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi dipilih karena dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang berusaha untuk mengungkap makna dari perilaku sekelompok masyarakat tutur dalam ritual opat belas purnama di kasepuhan Cipinang. Etnografi komunikasi yang

berada di bawah paradigma interpretivisme mencoba mengungkap makna di balik ritual opat belas purnama dari sudut pandang beberapa informan yang akan diwawancarai. Pendekatan etnografi juga mengharuskan peneliti untuk masuk ke dalam bagian dari masyarakat tutur agar dapat melihat dan merasakan secara langsung bagaimana cara mereka menjalankan aktivitasnya.

Key Informant

Subjek yang dipilih yaitu Abah Juan selaku ketua adat di kasepuhan Cipinang, beliau dipilih karena merupakan piramida tertinggi kekuasaan dan dipercaya memiliki segala informasi mengenai tradisi khususnya terkait ritual opat belas purnama yang menjadi fokus penelitian. Yang kedua yaitu Abah Ugan, beliau merupakan juru basa di kasepuhan Cipinang.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni (1) observasi partisipan (2) wawancara mendalam (3) dokumentasi (4) studi pustaka.

Gambaran Umum Kasepuhan Cipinang



Kasepuhan Cipinang adalah satu diantara banyaknya kampung adat yang masih menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Secara administratif kasepuhan Cipinang berada di desa Giri Mukti, kecamatan Cilograng, kabupaten Lebak, provinsi Banten.

Saat ini kasepuhan Cipinang dipimpin oleh seorang ketua adat yang bernama Abah Juan. Abah Juan merupakan keturunan ke 6. Sistem pemerintahan di kasepuhan Cipinang berdasarkan pada garis keturunan. Ketua adat

yang pertama yaitu Bao Jamad, kedua Bao Nakim, ketiga Uyut Salem (Saitam), keempat Olot Asiti, kelima Abah Parta, dan keenam Abah Juan. Selain itu kasepuhan Cipinang juga memiliki struktur organisasi yang disebut lembaga adat.

Masyarakat kampung adat Cipinang semuanya beragama Islam, sehingga mereka terbiasa melakukan berbagai ritual keagamaan disamping ritual ngamumule pare. Ritual keagamaan yang biasa dilakukan yaitu, sembahyang, puasa, perigatan hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), isra mi'raj, maulid nabi, dan lain sebagainya. Ritual keagamaan yang khas dan dilakukan di setiap kasepuhan termasuk kasepuhan Cipinang bernama ritual opat belas purnama atau sering disebut dengan ritual opat belasan oleh para masyarakat adat. Ritual ini dilaksanakan setiap tanggal 13 malam ke 14 pada bulan Hijriyah. Inti dari ritual ini yaitu untuk mendoakan nenek moyang atau para leluhur yang sudah meninggal, mendoakan harta benda, mendoakan masyarakat adat yang sedang sakit, juga mendoakan masyarakat adat yang masih sehat agar mendapat keberkahan dalam melaksanakan setiap aktivitas sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Komunikatif dalam Ritual Opat Belas Purnama.



Situasi komunikatif berkaitan dengan konteks terjadinya komunikasi. Konteks yang dimaksud mengacu pada dua konteks yaitu konteks fisik dan konteks psikologis. Konteks fisik merupakan konteks yang berkaitan dengan komponen fisik

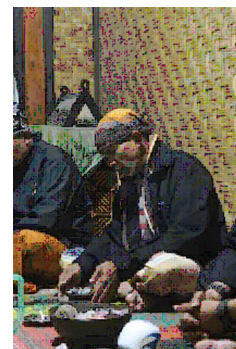
yang menjadi pendukung jalannya ritual opat belas purnama. Ritual opat belas purnama dilakukan di ruangan besar di dalam imah gede. Pelaksanaan ritual yaitu pada tanggal 13 malam ke 14 setiap bulan Hijriyah, tetapi karena pada tanggal tersebut di khawatirkan berbarengan dengan gerhana bulan, maka ritual sebaiknya dilaksanakan pada tanggal 15, 16, 17, atau bahkan 18. Jadi, tanggal 14 hanya dijadikan sebagai patokan bahwa ritual harus segera dilaksanakan. Ritual opat belas purnama biasanya dimulai setelah dilaksanakannya adzan Magrib sekitar pukul 19.00.

Selanjutnya konteks psikologis berkaitan dengan suasana yang berlangsung pada saat ritual opat belas purnama dilaksanakan. Sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat observasi partisipan, suasana yang tercipta pada saat ritual dilaksanakan yaitu serius, khusus dan sangat hidmat. Hal tersebut terjadi karena ritual opat belas purnama merupakan ritual yang melibatkan komunikasi antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Semua partisipan yang terlibat dalam ritual melaksanakan perannya masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Abah Juan sebagai pemimpin ritual yang melakukan ijab, Abah Ugan sebagai pemimpin doa, dan incu putu sebagai partisipan yang mengikuti ritual.

Peristiwa Komunikatif dalam Ritual Opat Belas Purnama

Ritual opat belas purnama merupakan ritual yang dilakukan oleh setiap kasepuhan, termasuk diantaranya kasepuhan Cipinang. Ritual tersebut merupakan tradisi yang diturunkan oleh para karuhun masyarakat adat kasepuhan. Ritual opat belas purnama bertujuan untuk mendoakan para nenek moyang, mendoakan para masyarakat adat agar diberi keberkahan dan mendoakan harta benda termasuk peliharaan. Partisipan yang mengikuti ritual diantaranya yaitu, Abah Juan sebagai pemimpin ritual, Abah

Ugan sebagai pembaca mantra dan pemimpin doa, serta masyarakat adat yang menjadi partisipan tambahan. Adapun rangkaian acara yang dilakukan selama ritual yaitu, pertama tahap persiapan yang terdiri dari pengumpulan alat-alat yang akan digunakan selama ritual dan pembuatan makanan termasuk sesajen. Selanjutnya yaitu pembacaan ijab yang dilakukan oleh Abah Juan, lalu pembacaan mantra oleh Abah Ugan, setelah itu pembacaan doa yang dipimpin oleh Abah Ugan, ritual diakhiri dengan pupulur atau memakan makanan yang disediakan. Di dalam ritual opat belas purnama terdapat simbol-simbol yang dimaknai oleh seluruh partisipan ritual. Dilihat dari tujuannya, setiap masyarakat di dunia pasti terdapat suatu komunitas masyarakat yang memiliki ritual dan sistem kepercayaan yang merupakan salah satu unsur kebudayaan. Agama dalam praktiknya (*in action*) tertuang dalam suatu ritual. Karena ritual dapat menjembatani manusia dengan yang gaib/keramat. (SOEKADIJO, dalam (FIRMANSYAH, 2017).



Gambar. 2

Abah Ugan sedang Membaca Mantra Sambil Memegang Parupuyan.



Gambar 3.

Tujuh Macam Rurujakan



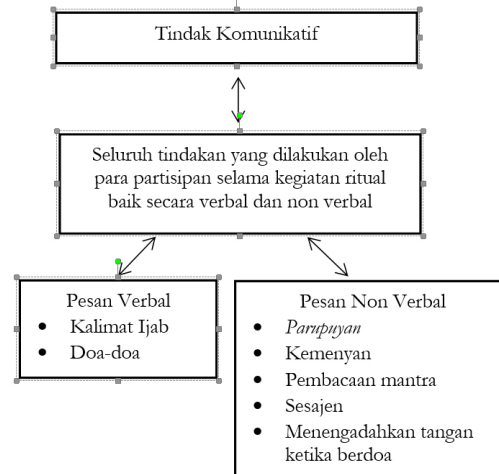
Gambar 4.

Hidangan yang disajikan dalam Ritual Termasuk Bubur Tiis.

Tindak Komunikatif dalam Ritual Opat Belas Purnama

Tindak komunikatif mengacu pada seluruh tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh para partisipan yang mengikuti ritual opat belas purnama. Simbol-simbol berupa pesan yang terdapat dalam ritual terdiri dari pesan verbal dan pesan non verbal. Yang termasuk kedalam pesan verbal yaitu kalimat ijab dan pembacaan doa-doa. Sedangkan yang termasuk kedalam pesan non verbal yaitu pembacaan mantra yang dilakukan Abah Ugan, pembakaran kemenyan di atas parpupuyan, sesajen seperti bubur tiis dan rurusakan, serta menengadahkan tangan ketika berdoa. Dalam prosesi ini, kita dapat melihat bahwa dalam kehidupan masyarakat adat, agama dan tradisi berjalan beriringan, tidak saling membenturkan. Dalam ritual inipun dapat dilihat bahwa setiap orang melakukan perannya masing-masing, tidak ada perintah khusus bagaimana ritual dilakukan, karena ritual berlangsung setiap bulan, semua partisipan yang hadir sudah mengetahui dan paham betul perannya masing-masing. Konsep ini merupakan konsep tindakan bersama (join action), artinya aksi sekumpulan orang yang dilakukan bersama-sama. Aksi tersebut berasal dari masing-masing peserta lalu dileburkan dengan cara penyesuaian satu sama lain. Peleburan suatu arti, sikap, pikiran dan tujuan merupakan inti dari konsep tindakan bersama ini. (MEAD dalam (AHMADI, 2008).

Bagan 1
Tindak Komunikatif



KESIMPULAN

Situasi komunikatif yang terjadi selama ritual opat belas purnama yaitu ritual dilaksanakan di imah gede kasepuhan Cipinang. Ritual tersebut dilaksanakan pada pertengahan bulan, tepatnya dilakukan setelah shalat magrib sekitar pukul 19.00. Ritual berlangsung dengan hidmat dan serius karena ritual opat belas purnama adalah ritual yang berhubungan dengan Allah SWT. Peristiwa komunikatif dalam ritual opat belas purnama merupakan rangkaian dari semua prosesi selama ritual dilaksanakan, prosesi pertama yaitu pembacaan ijab oleh Abah Juan, yang kedua yaitu pembacaan mantra oleh Abah Ugan, yang terakhir yaitu pembacaan doa yang juga dipimpin oleh Abah Ugan. Tindak komunikatif mengacu pada seluruh tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh para partisipan yang mengikuti ritual opat belas purnama. Tindakan tersebut berupa simbol-simbol yang mampu dimaknai oleh setiap partisipan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ADIMIHARDJA, K.
1993. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Ilham Jaya.
- BASROWI.
2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta). Rineka Cipta.

DARMAWAN, K. Z.

2008. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Mediator: Jurnal Komunikasi. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>

FIRMANSYAH, E. K.

2017. *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Metahumaniora. <https://doi.org/10.24198/mh.v7i3.18849>

KUSWARNO, E.

2008. *Etnografi Komunikasi*. Widya Padjadjaran.

MULYANA, D

2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

RIFA'I, M.

2017. *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa S umbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan*. ETTISAL Journal of Communication. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1411>

SHOELHI, M.

2015. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. In *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*.

SUGIYONO.

2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.